ISBN : 978.979.495.901.5

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

ENTREPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF PAUD

Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Kependidikan Dasar dan Prasekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang

ISBN: 978.979.495.901.5

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

"ENTREPRENUERSHIP DALAM PERSPEKTIF PAUD"

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

"ENTREPRENUERSHIP DALAM PERSPEKTIF PAUD"

Pemateri

Prof. Dr. Ir. Nurli Harnawati, M.Si

Malang, 29 Oktober 2016

di Balava Hotel

Dr. I Wayan Sutarta, M. Pd

Universitas Negeri Malang

Anggota IKAPI No. 059 / JTI / 89

Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 4) Malang, Kode Pos 65145

Kotak Pos 13, MLG / IKIP Telp. (0341) 662391, 661312 psw 423

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

"ENTREPRENUERSHIP DALAM PERSPEKTIF PAUD"

Malang, 29 Oktober 2016

di Balava Hotel

Pemateri

Prof. Dr. Ir. Netti Herawati, M.Si

Dr. Sofia Hartati, M.Si

Saptuari Sugiarto

Drs. I Wayan Utama, M. Pd

Penerbit & Percetakan

Universitas Negeri Malang

Anggota IKAPI No. 059 / JTI / 89

Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145

Kotak Pos 13, MLG /IKIP Telp. (0341) 562391, 551312 psw 453

Pengembangan Softskill Calon Pendidik Dan Tenaga PAUD Dalam Menghadapi MEA Setiyo Utoyo	219-228
Inovasi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4 Sampai 6 Tahun) 229	
Serli Marlina	229-234
Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak Sejak Dini Sebagai Preventif Fenomena Pernikahan Usia Muda (Studi Anak Usia Dini Etnis Madura) Siti Fadryana Fitroh Yulias Wulani Fajar	235-242
Peran Orang Tua Dan Pendidik Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan (Entrepreneurship) Anak Usia Dini Siti Istatik Choiroyaroh	243-256
Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Air Siti Marli'ah	257-264
Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa PAUD Sri Sugiharti	265-268
Kreativitas Seni Mencetak teknik Percik dan Tutul Pada Anak Taman Kanak-Kanak Sumanto	269-284
Jiwa Entrepreneurship dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Mahasiswa Sunarni	285-294
Pengetahuan Mencipta Lagu Anak Sebagai Bekal Bagi Guru Taman Kanak-Kanak dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Suryadi	295-302
Pemanfaatan Permainan Dadu untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A di TK Kartika IX-41 Malang Tomas Iriyanto, Masita Asih Putri	303-310
Penyiapan Lulusan PG-PAUD berjiwa Entrepreneurship Tumardi	311-316
Pengembangan Kreativitas Daur Ulang Sampah Kertas Untuk Membina Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa PG PAUD Usep Kustiawan	317-326
Sosiopreneur Sebagai Alternatif Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak Usia Dini Wuri Astuti, Arum Murniati Sakinah	327-334
Stimulasi Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Yulsoyofriend	335-338

INOVASI DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 4 SAMPAI 6 TAHUN)

Serli Marlina, M.Pd

Universitas Negeri Padang

Email: serlifipunp@gmail.com

Abstrak: Pendidikan anak usia dini harus ada inovasi sesuai dengan kebutuhan anak. Kebutuhan anak yang mendesak saat ini adalah pendidikan seks pada anak usia dini. Anak usia dini mengalami tiga fase perkembangan seks yaitu fase oral, fase anal dan fase falik, untuk anak usia TK tahap perkembangan seks terjadi pada fase falik. Dan perlu ditekankan bahwa aktivitas seksual yang dialami anak pada ketiga fase tersebut sangat berbeda dengan yang dialami orang dewasa karena pada ketiga fase tersebut organ dan hormon seksual anak belum aktif. Oleh karena itu, Perkembangan fase-fase tersebut sebaiknya diperhatikan oleh orang sekitarnya agar tahapan perkembangan seks anak berkembang baik. Materi-materi pendidikan seks yang dapat diberikan pada anak usia dini usia Taman Kanak-kanak diintegrasikan pada aspek-aspek pengembangan yang distimulasikan pada anak.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan anak usia dini pada masa lampau membahas seks adalah hal yang tabu, namun saat ini pendidikan seks pada anak usia dini adalah hal yang urgen. Kasus-kasus pelecehan sosial yang marak terjadi pada saat ini membuka mata para pemerhati pendidikan anak untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Berbeda dengan pendidikan yang lebih tinggi, pendidikan seks pada anak usia dini materinya bukan materi khusus, melainkan diintegrasikan pada aspek pengembangan yang distimulasikan pada anak. Pendidikan seks pada usia dini bertujuan untuk membekali anak bisa melindungi bagian tubuh (aurat) dari hal-hal yang membahayakan dirinya dan orang lain.

Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Mulyasa (2012:16), menyatakan anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Pendapat lain Trianto (2011:14), menyatakan anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan tahap awal dalam jenjang pendidikan anak. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal di sekolah maupun secara non formal.

Pendapat Bredekamp dan Copple dalam Suyadi dan Maulidya (2013 : 18), menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan

intelektual, sosial, emosi, bahasa dan fisik anak. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, diambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini ialah pendidikan yang ditujukan pada anak usia 0 – 8 tahun sebagai suatu upaya pemberian stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara jasmani dan rohani guna mempersiapkan anak untuk pendidikan yang lebih lanjut sehingga membekas dalam dirinya dengan suasana yang harmonis, baik, dan menyenangkan.

Secara umum pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menstimulasi aspek perkembangan anak. hal ini sejalan dengan Suyadi dan Maulidya (2013 : 19), bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah memberikan stimulasi guna mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak berkembang secara optimal sehingga berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah bangsa.

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam melaksanakan pendidikan usia dini, seorang guru harus berpedoman pada prinsip-prinsipnya. Fakhruddin (2010:31-35) dalam bukunya menyatakan beberapa prinsip pendidikan anak usia dini meliputi, 1). Berorientasi pada kebutuhan anak, 2). Belajar melalui bermain, 3). Lingkungan yang kondusif, 4). Menggunakan pembelajaran terpadu, 5). Mengembangkan berbagai kecakapan hidup, 6). Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, 7) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.

Sedangkan Suyadi dan Maulidya (2013:31-43), juga mengemukakan beberapa prinsip pendidikan anak usia dini antara lain, 1). Berorientasi pada kebutuhan anak, 2). Pembelajaran anak sesuai perkembangan, 3). Mengembangkan kecerdasan majemuk anak, 4). Belajar melalui bermain, 5). Tahapan pembelajaran anak usia dini, 6). Anak sebagai pembelajar aktif, 7). Interaksi sosial anak, 8). Lingkungan yang kondusif, 9). Merangsang kreativitas dan inovasi, 10). Mengembangkan kecakapan hidup, 11). Memanfaatkan potensi lingkungan, 12). Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya, 13). Stimulasi secara holistik.

Pendapat Mukhtar,dkk (2013:81), menyatakan prinsip pendidikan anak usia dini terdiri dari, 1). Pendidikan berorientasi pada anak, 2). Dunia anak adalah dunia bermain, 3). Kegiatan pembelajaran dirancang secara cermat untuk membangun sistematika kerja, 4). Kegiatan pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak, 5) pendidikan dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak, 6). Dalam kegiatan main anak akan belajar lebih banyak bila mendapat pijakan dari guru.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan anak usia dini terdiri dari, 1). Berorientasi pada kebutuhan anak, 2). Belajar melalui bermain, 3). Lingkungan yang kondusif, 4). Menggunakan pembelajaran terpadu, 5). Mengembangkan berbagai kecakapan hidup, 6). Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, 7). Dilaksanakan secara bertahap dan berulang, 8). Pembelajaran anak sesuai perkembangan anak, 9). Mengembangkan kecerdasan majemuk anak, 10). Anak sebagai pembelajar aktif, 11). Interaksi sosial anak, 12). Merangsang kreativitas dan inovasi, 13). Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya, 14). Kegiatan pembelajaran berorientasi dirancang secara cermat untuk membangun sistematika kerja, dan 15). Dalam kegiatan main anak akan belajar lebih banyak bila mendapat pijakan dari guru.

Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Dini

1. Tahapan Perkembangan Seks

Seks sering diartikan sebagai kelamin. Menurut Anwar (2003:415), seks merupakan jenis kelamin. Sedangkan menurut Nugraha dan Sonia (2016 : 2), seks berarti perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan atau disebut sebagai jenis kelamin dan hal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin ini disebut seksualitas berkaitan dengan psikologis, sosial, biologis, dan kultural. Pendapat Aziz (2015 : 11), seks dalam arti luas yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat adanya perbedaan jenis kelamin.

Tahapan perkembangan seks ini dikemukakan oleh seorang ahli psikoanalisa yaitu Sigmund Freud. Dalam Helmawati (2015:14) Freud menekankan bahwa kehidupan pribadi manusia pada dasarnya adalah libido seksualitas. Dalam Nugraha dan Sonia (2016:23) dikemukakan lima fase tahapan perkembangan seks meliputi, 1). Fase Oral, dimulai pada usia 0-2 tahun dimana tahap pemenuhan kenikmatan seksualitas awal anak berada di daerah sekitar mulut seperti saat menyusu pada ibu ataupun memasukkan benda-benda ke dalam mulut., 2). Fase Anal, fase ini berlangsung saat usia 2-3 tahun dimana pemenuhan kenikmatan seksual anak berada pada daerah anus dan sekitarnya contohnya ketika anak buang air besar atau kecil, 3). Fase falik, menjelaskan bahwa kenikmatan seksual dialami anak saat alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan dan fase ini berlangsung pada usia 3-6 tahun dimana anak telah mulai mengenali perbedaan lawan jenis, 4). Fase laten, fase ini dialami anak usia 6-11 tahun dimana aktivitas seksual yang dialami anak telah mulai berkurang dikarenakan anak sedang fokus pada perkembangan fisik dan kognitifnya karena mereka mulai memasuki masa sekolah, 5). Fase genital, merupakan fase terakhir tahap perkembangan psikoseksual yang berlangsung pada usia 12 tahun ke atas, hal ini dikarenakan organ seksual dan hormon seksual pada diri anak mulai aktif sehingga anak sudah menikmati aktivitas seksual secara sadar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada usia dini yaitu usia 0-8 tahun anak hanya mengalami tiga fase perkembangan seks yaitu fase oral, fase anal dan fase falik, untuk anak usia TK tahap perkembangan seks terjadi pada fase falik. Dan perlu ditekankan bahwa aktivitas seksual yang dialami anak pada ketiga fase tersebut sangat berbeda dengan yang dialami orang dewasa karena pada ketiga fase tersebut organ dan hormon seksual anak belum aktif. Oleh karena itu, Perkembangan fase-fase tersebut sebaiknya diperhatikan oleh orang sekitarnya agar tahapan perkembangan seks anak berkembang baik.

2. Pengertian Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Secara umum pendidikan seks ialah untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk wajar, tidak hanya terbatas pada anatomi tubuh, fisiologi, reproduksi dan kehidupan keluarga, penyakit kelamin dan perilaku seks menyimpang, serta kehamilan yang tidak diinginkan tetapi berupa pembentukan sikap dan kematangan emosional seseorang terhadap seks.

Menurut Kurnia dan Ellen (2012:4), yang menyatakan bahwa pendidikan seks itu membahas mengenai bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk tindakan yang akan diambilnya, mengembangkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi. Tretsakis (2003:4) menambahkan bahwa pendidikan seks tidaklah menyangkut uraian atau penjelasan-penjelasan yang bersifat anatomis saja, tetapi pendidikan seks bagaimanapun akan menyangkut sifat (*behavior*), emosi, kepribadian, pandangan hidup, lingkungan sosial, dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Sedangkan Aziz (2015:15) menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan pembekalan melalui kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual

dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupan seseorang di masa depan. Selain itu Roqib (2008:4), mengemukakan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual pada anak yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan *ke arah hubungan seksual terlarang, pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek fisik, psikis, dan spritual.*

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks pada usia dini itu ialah upaya pembekalan pengetahuan terkait anatomi tubuh, fisiologi, pembentukan sikap, kematangan emosional, pengarahan dan pemahaman yang sehat berkaitan dengan aspek fisik, psikis, behavior, emosi, sosial, dan nilai moral serta spritual tentang seksual dengan cara benar dan tepat sesuai tahapan usia anak melalui kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual dalam suatu masyarakat tertentu.

3. Tujuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Pendidikan seks diberikan agar anak dapat terhindar dari kejahatan seksual dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Bukan hanya itu, menurut Aswati & Hawari dalam Aziz (2015:28) tujuan pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan didasari penanaman moral, etika dan komitmen agama yang dianutnya.

Tidak berbeda jauh dengan pendapat diatas, Roqib (2008:5) menjabarkan beberapa tujuan pemberian pendidikan seks sejak usia dini hingga remaja antara lain : 1. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan, 2. Mencegah anak dari tindak kekerasan, 3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual, 4. Mencegah remaja perempuan dibawah umur dari kehamilan, 5. Mendorong hubungan yang baik, 6. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual, 7. Mengurangi kasus infeksi melalui seks.

Berdasarkan uraian pendapat diatas mengenai tujuan pendidikan seks anak usia dini dapat disimpulkan yaitu untuk mencegah anak dari tindak kejahatan seksual, memberi anak pengetahuan yang berkaitan dengan perubahan aspek biologis, psikologis dan psikoseksual karena merupakan bagian dari perkembangan manusia, serta mendorong terjadinya hubungan baik.

4. Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Setiap proses pendidikan pada prinsipnya memerlukan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik usia, kematangan psikologi serta intelektualnya. Pada anak usia dini, hendaknya materi pendidikan seks diberikan oleh pendidik maupun orang tua dengan memahami rasa ingin tahu anak, memberikan penjelasan sesuai dengan kemampuan kognitif, memberikan tanggapan dengan jujur dan bersikap proporsional, serta dapat diintegrasikan dengan pembelajaran lainnya.

Adapun materi pendidikan seks anak usia dini usia 0-5 tahun menurut Aziz (2015:19) mencakup pengenalan : 1). Perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan serta akibat hukum dan sosialnya, 2). Khitan bagi laki-laki dan perempuan, 3). Sikap maskulinitas dan feminitas, 4). Status mahram dalam keluarga, 5). Aurat, merawat tubuh, berhias dan pakaian, 6). Pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin, 7). Tidur dan bercengkrama dalam keluarga, 8). Seputar kesehatan reproduksi seperti kehamilan, kelahiran dan menyusui, 9). Problematika seksual (seperti kekerasan seksual).

Sedangkan menurut Chomaria (2012 : 19-47) ada beberapa upaya pemberian pendidikan seks terhadap anak melalui pembiasaan berkesinambungan yang materinya antara lain : 1). Memberi nama anak sesuai jenis kelamin, 2). Memberi perlakuan sesuai jenis kelamin anak, 3). Mengenalkan anak bagian tubuh dan fungsinya, 4). Mengajarkan anak cara membersihkan alat

kelamin, 5). Khitan bagi laki-laki, 6). Memberi pemahaman mengenai menstruasi atau mimpi basah, 7). Menanamkan rasa malu sedini mungkin, 8). Memberi tahu anak bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, 9.) memberi tahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas pada anak, 10). Jangan biasakan anak disentuh lain jenis yang bukan mahram, 11). Membiasakan anak untuk menutup aurat, 12). Memisahkan tempat tidur anak, 13). Mengajari anak minta izin pada waktu-waktu tertentu, 14). Menyeleksi media yang dikonsumsi anak, 15). Memberi contoh pergaulan antar lain jenis yang sehat.

Sejalan dengan pendapat diatas, Nugraha dan Sonia (2016:3), mengemukakan sejak beranjak balita anak dapat dikenalkan materi seperti mengenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, menerangkan perbedaan organ tubuh antara laki-laki dan perempuan, mulai menanamkan nilai moral dan kesopanan sesuai dengan agama dan nilai-nilai yang dianut, menjelaskan tentang *underware rules* dan cara melindungi diri dari orang asing. Sedangkan dalam kurikulum PAUD 2013 kompetensi inti (KI) yang ke 4 pada kompetensi dasar (KD) 3.4 dan 4.4 terdapat indikator yang berkaitan dengan materi pendidikan seks untuk anak usia 4-6 tahun yang meliputi, 1). Melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat seperti toilet training, 2). Mengenali bagian tubuh yang harus dilindungi dan cara melindungi dari kekerasan seksual, 3). Menggunakan toilet tanpa bantuan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai materi-materi pendidikan seks dapat disimpulkan materi-materi pendidikan seks yang dapat diberikan pada anak usia dini usia Taman Kanak-kanak (TK) yaitu usia 4-6 tahun antara lain : 1). Memberi anak perlakuan sesuai jenis kelamin, 2). Membiasakan anak menutup aurat, 3). Membiasakan anak hidup bersih dan sehat seperti toilet training dan merawat tubuh 4). Memberi nama sesuai jenis kelamin, 5). Memberi tahu contoh pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin yang sehat, 6). Memisahkan tempat tidur anak yang berbeda jenis kelamin, 7). Menyeleksi media yang dikonsumsi anak, 8). Memberi tahu bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh serta jenis sentuhan yang sehat, 9). Mulai menanamkan nilai moral dan kesopanan sesuai dengan agama yang dianut, 10). Menanamkan rasa malu pada anak, dan 11). Memberi tahu cara melindungi diri dari percobaan kejahatan seksual, 12). Anak bisa menggunakan toilet tanpa bantuan, serta 13). Memberi tahu mengenai mahramnya dan jangan biasakan anak disentuh lain jenis yang bukan mahramnya. Pemberian materi dapat disesuaikan tahapan usia anak baik oleh orang tua, guru, dan sekitar yang dekat anak dengan cara dan informasi yang benar.

SIMPULAN

Anak usia dini mengalami tiga fase perkembangan seks yaitu fase oral, fase anal dan fase falik, untuk anak usia TK tahap perkembangan seks terjadi pada fase falik. Dan perlu ditekankan bahwa aktivitas seksual yang dialami anak pada ketiga fase tersebut sangat berbeda dengan yang dialami orang dewasa karena pada ketiga fase tersebut organ dan hormon seksual anak belum aktif. Oleh karena itu, Perkembangan fase-fase tersebut sebaiknya diperhatikan oleh orang sekitarnya agar tahapan perkembangan seks anak berkembang baik.

Materi-materi pendidikan seks yang dapat diberikan pada anak usia dini usia Taman Kanak-kanak (TK) yaitu usia 4-6 tahun antara lain : 1). Memberi anak perlakuan sesuai jenis kelamin, 2). Membiasakan anak menutup aurat, 3). Membiasakan anak hidup bersih dan sehat seperti toilet training dan merawat tubuh 4). Memberi nama sesuai jenis kelamin, 5). Memberi tahu contoh pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin yang sehat, 6). Memisahkan tempat tidur anak yang berbeda jenis kelamin, 7). Menyeleksi media yang dikonsumsi anak, 8). Memberi tahu bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh serta jenis sentuhan yang sehat, 9). Mulai menanamkan nilai moral dan kesopanan sesuai dengan agama

yang dianut, 10). Menanamkan rasa malu pada anak, dan 11). Memberi tahu cara melindungi diri dari percobaan kejahatan seksual, 12). Anak bisa menggunakan toilet tanpa bantuan, serta 13). Memberi tahu mengenai mahramnya dan jangan biasakan anak disentuh lain jenis yang bukan mahramnya. Pemberian materi dapat disesuaikan tahapan usia anak baik oleh orang tua, guru, dan sekitar yang dekat anak dengan cara dan informasi yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Anda Siregar. 2014. *Pendidikan Seks oleh Orang Tua Pada Remaja Akhir*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi
- Anwar, Desy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Aprilia,dkk. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak Mengenai Pendidikan Seks Pada Masa Awal Pubertas di Kelurahan Malalayang I Manado*
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Chomaria, Nurul. 2012. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo : Aqwa Jembatan Ilmu
- Fakhrudin, Aset Umar. 2010. *Sukses menjadi Guru TK-PAUD*. Jogjakarta: Bening.
- Suyadi, dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tretsakis, Maria. 2003. *Seks & Anak-Anak*. Bandung: Pionir Jaya.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Yamin, Martinis, dan Jamilah Sabri Sanan. 2013. *Panduan PAUD*. Jambi : Referensi